

Interpretasi Penyaji Solis Violin pada Pertunjukan Concerto No 1 In A Minor, Liebesleid dan Batanghari

Seprizal¹, Nora Anggaraini², Murniati³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: seprizalewok98@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: nora.willy515@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: murniisi15@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2021-03-25

Review : 2021-04-02

Review : 2021-04-20

Accepted : 2021-06-25

Published : 2021-07-01

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Seprizal

E-mail: seprizalewok98@gmail.com.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan tulisan yang menggambarkan bagaimana seorang solis violin melakukan pertunjukan musik dan interpretasi terhadap karya yang dimainkan. Adapun repertoar yang dimainkan dalam pertunjukan adalah *Concerto No. 1 in A minor, Liebesleid*, dan *Batanghari*. Penyaji membedah aspek-aspek interpretatif dalam memainkan karya sehingga terwujud sebuah pertunjukan musik yang baik. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan teknik dan interpretasi permainan solis violin pada pertunjukan repertoar *Concerto No. 1 in A minor, Liebesleid*, dan *Batanghari*. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah; *rubato, arpeggio, staccato, rhythm variation, vibrato, staccato, legato*, dan *shifting*. Eksekusi terhadap tanda ekspresi dalam notasi seperti; *ritardando, con espresso, con sentiment*, dan *poco meno mosso* dikaji untuk ditemukan cara yang tepat dalam memainkannya. Setiap karya memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda sehingga sangat penting untuk melakukan *research* interpretatif terhadap karya sebelum melakukan pertunjukan. Metode yang digunakan dalam pertunjukan adalah terkait bagaimana penyaji musik merancang pertunjukan, proses latihan, dan teknik-teknik yang digunakan untuk melakukan eksekusi terhadap karya.

Kata Kunci: Solis Violin; Penerapan Teknik; Interpretasi

ABSTRACT

This article is an article that describes how a violin soloist performs a musical performance and interprets the karya that is played. The repertoire played in the show is Concerto No. 1 in A minor, Liebesleid, and Batanghari. The presenter dissects the interpretative aspects of playing the work so that a good musical performance is realized. This journal aims to provide an overview of the application of techniques and interpretations of violin solo play in the repertoire of Concerto No. 1 in A minor, Liebesleid, and Batanghari. The techniques used are; rubato, arpeggio, staccato, rhythm variation, vibrato, staccato, legato, and shifting. Execution of expression marks in notations such as; Ritardando, Con Espresso, Con Sentiment, and Poco Meno Mosso are studied to find the right way to play them. Each work has different characteristics and levels of difficulty, so it is very important to do interpretive research on the work before performing. The method used in the performance is related to how the music presenter designs the performance, the rehearsal process, and the techniques used to carry out the execution of the work..

Keywords: *Violin Solist; Application of Techniques; Interpretation.*

PENDAHULUAN

Pencapaian seorang penyaji sebagai solis instrumen musik dituntut untuk dapat tampil membawakan beberapa buah repertoar musik dengan standar keahlian tertentu. Sebagai penyaji solis, dapat memainkan karya saja belum cukup, menginterpretasikan serta mentransformasikan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap repertoar musik yang dimainkan juga harus diperhatikan.

Diperlukan pendekatan secara keilmuan bagi penyaji dalam proses persiapan pertunjukan. Hal ini mencakup penguasaan teknik permainan sesuai dengan karakter masing-masing repertoar yang dimainkan. Penyaji dituntut mampu menyajikan repertoar secara berkualitas, terutama dari aspek ketepatan nada atau bunyi dalam bermain instrumen. Semuanya ini menjadi tolok ukur bagi seorang penyaji dalam menyajikan repertoar pada musik pertunjukan.

Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan ruang-ruang interpretasi terhadap karya oleh penyaji, agar pesan musikal dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Supriando, hubungan antara musik atau pertunjukan musik dengan penonton (apresiator) adalah hubungan resiprositas (timbang balik) yang dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi. Musik seperti halnya bahasa konvensional merupakan proses penyampaian pesan. Agar pesan ini tersampaikan dengan baik, seorang pengaji musik dituntut secara cakap menginterpretasi karya. Pada tahap selanjutnya, musik atau pesan diterjemahkan oleh apresiator berdasar kerangka pengalaman dan pengetahuan musik yang dimiliki menurut konvensi budaya yang menjadi latar belakangnya. (Supriando, 2016)

Interpretasi dapat juga dipahami sebagai suatu penyampaian yang berwujud sebagai tulisan, gambar, lisan atau beberapa bentuk lain (Arrahman, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk membedah aspek-aspek interpretasi penyaji dalam memainkan karya *Concerto No 1 In A Minor*, *Liebesleid* dan *Batanghari*. Beberapa repertoar yang dimainkan diantaranya yaitu *Concerto No. 1 in A minor* ciptaan Jean Baptiste Accolay dengan iringan *ensemble string*, *Liebesleid* atau *Love Sorrow* (kesedihan cinta) ciptaan Fritz Kreisler dengan iringan *piano virtual* dan repertoar *Batanghari* dengan iringan *combo band* dan *orchestra*. Ketiga repertoar ini memiliki tingkat kesulitan dan variasi ekspresi yang berbeda-beda sesuai dengan zaman repertoar.

METODE

Orientasi akhir sebuah pertunjukan adalah terwujudnya tujuan yang ingin dicapai oleh penyaji yaitu pertunjukan yang baik. Maka diperlukan metode-metode dalam proses persiapan pertunjukan. Ada beberapa metode yang dilakukan penyaji dalam proses persiapan pertunjukan antara lain:

1. Merancang Pertunjukan

Pada tahap merancang pertunjukan penyaji melakukan studi pustaka, bertujuan untuk melakukan seleksi bahan dalam penyajian materi pertunjukan. Repertoar dalam pertunjukan yang disajikan harus sesuai dengan standar keahlian, khususnya solis violin.

2. Proses Latihan

Demi mendapatkan hasil yang baik dan efisien, penyaji memulai proses latihan dengan beberapa langkah, yaitu:

a. Latihan Individu.

Latihan individu dilakukan untuk mencapai tingkat penguasaan materi yang baik, yaitu penguasaan teknik permainan sesuai dengan karakter masing-masing repertoar. Langkahnya dimulai dari pemanasan berupa; gesek panjang, *scales*, *legato*, *staccato*, dan *arpeggio* yang

disesuaikan dengan tangga nada masing-masing repertoar. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *reading section* dengan iringan MIDI. *Exercises* yang digunakan adalah *Basics: 300 Exercises and Practice Routines For the Violin* dari Simon Fischer (Fischer, 1997)

b. Latihan Musik Pengiring.

Latihan ini terbagi dalam tiga tahapan;

- 1) *Reading section*, yaitu penyetaraan tempo serta penggarapan dinamika. Sesi latihan pengiring ini dilakukan tanpa solis yang dipimpin oleh konduktor dengan arahan penyaji, agar sesuai dengan interpretasi yang ingin dicapai.
- 2) Latihan gabungan seluruh *section* musik pengiring, masih di bawah pimpin konduktor tanpa solis.
- 3) Latihan solis dengan musik pengiring. Latihan solis dengan musik pengiring ini, diperlukan penyesuaian keselarasan antar solis dan pengiring. Pada saat ini sipenyaji lebih fokus pada penyetaraan dinamika serta tempo untuk melahirkan interpretasi penyaji dalam memainkan repertoar.

3. Teknik yang Digunakan

Sangat mustahil bagi seorang musisi untuk memiakan instrumennya dengan baik tanpa didahului dengan melatih teknik yang benar (Supriando, 2021). Ada beberapa teknik yang digunakan untuk menginterpretasi repertoar musik seperti; *rubato*, *legato*, *staccato*, *pizzicato*, *arpeggio*, *accent*, *trill*, dan *vibrato*. Selain penggunaan teknik, untuk mendapatkan karakteristik zaman Romantik penyaji harus bermain lebih bebas dalam memainkan ekspresi, dinamika serta penggalan-penggalan kalimat dalam repertoar. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Roger Kamien bahwa karakteristik utama dari musik Romantik sendiri adalah kebebasan lebih dalam bentuk musik dan ekspresi emosi serta imajinasi dari komposer (Kamien, 1988).

Melatih teknik tangan kanan atau *bowing* sangat penting dalam tahap latihan sebelum eksekusi terhadap karya. Wohlfahrt menawarkan metode Latihan melalui *exercises Sixty Studies For The Violin* juga banyak terdapat dalam *etude* ini (Wohlfahrt, 2004).

Penyaji juga menggunakan metoda Kayser untuk melatih aspek posisi yang baik dalam memainkan karya pada instrument violin. Etude No. 24 secara spesifik membantu penyaji dalam latihan ini (Kayser, 1915).

Mendukung aspek *speed* juga diperlukan sebuah metode latihan yang akan bermanfaat langsung terhadap karya yang dimainkan. Metode latihan dari Kreutzer *Forty two Studies or Caprices For The Violin* penyaji gunakan dalam melatih abgain *speed* ini (Kreutzer, 1967)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap repertoar yang dimainkan solis *Violin* dalam pertunjukan, biasanya memiliki teknik tertentu yang dapat membentuk *skill* individu secara profesional dibidang *instrument* musik. Dalam pengaplikasian teknik permainan violin oleh solis kerepertoar yang dibawakan penyaji pada pertunjukan, penyaji lebih mengutamakan ekspresi dan rasa sebagai gagasan pokok pertunjukan.

Dalam memainkan repertoar, penyaji dituntut bermain lebih bebas dalam permainan dinamika, kontrol tempo, penggunaan teknik *rubato*, serta eksplorasi teknik lainnya seperti; *vibrato*, *staccato*, *legato*, *shifting* yang sesuai dengan kebutuhan menginterpretasi repertoar tersebut. Agar lebih jelas capaian interpretasi penyaji solis violin melalui repertoar *Concerto No. 1 in A minor* ciptaan Jean Baptiste Accolay dengan iringan *ensemble string*, *Liebesleid* atau *Love Sorrow* (kesedihan cinta) ciptaan Fritz Kreisler

dengan iringan *piano virtual* dan repertoar *Batanghari* dengan iringan *combo band* dan *orchestra* dapat dicermati pada deskripsi lanjutan ini.

A. Repertoar dan Interpretasi

Repertoar Concerto No. 1 in A minor

Repertoar Concerto No. 1 in A minor merupakan repertoar era romantik. Agar dapat memainkan karya ini dengan baik, menurut Karl Edmund selain teknik, pendekatan terhadap zaman juga dilakukan guna memahami karakter musik serta teknik permainan pada zaman Romantik. Kata 'Romantik' dan 'Romantis' sebenarnya berasal dari sastra abad 18. Sejak awal abad 19 dipakai secara umum tanpa diberi arti dan batas yang jelas: apakah yang dimaksudkan suatu gaya, suatu teknik, bentuk-bentuk tertentu, ataukah hanya suatu sikap dalam kesenian. Perkembangan musik Romantik berawal pada tahun 1800-1830 (Prier Sj, 1993)

Concerto No. 1 in A minor ciptaan Jean Baptiste Accolay, merupakan karya student concerto untuk solo violin. Pada repertoar ini, penerapan teknik sangat bervariasi seperti; *arpeggio*, *staccato*, *rhythm variation* dan *dinamika* yang beragam (Dirilis dalam website Music Schott, yang diakses Oktober, 2020). Sebenarnya, repertoar Concerto No. 1 in A minor for Violin and Piano' dibuat untuk murid-muridnya pada tahun 1868. Repertoar ini menjadi terkenal karena ekspresinya yang kuat, terlepas dari kesederhanaan penerapan teknik yang digunakan. Accolay membuat repertoar ini untuk pembelajaran siswanya, yang sampai saat ini termasuk salah satu karya standar untuk pelajaran biola. (<https://en.schott-music.com/shop/autoren/jean-baptiste-accolay>, diakses 19 Oktober 2020, pukul 18.50).

Concerto No. 1 in A minor, memiliki susunan pola garapan sebagai berikut; Intro - A - A' - B - C - D - Bridge - A' - B' - C - D - D'. Pada bagian awal, sebagai pengantar melodi

(intro) melalui iringan dari birama 1 – birama 20 pada tempo *Allegro moderato* (cepat) dengan *sukat* 4/4. Kemudian dilanjutkan ke tema A oleh solis pada birama 21, dimana penerapan teknik *arpeggio* sangat dominan dan ditonjolkan.

Penguasaan teknik tangan kanan (bowing) serta fingering tangan kiri harus konstan dan selaras, karena dimainkan dalam tempo yang cepat. Juga yang harus diperhatikan yaitu yang mempengaruhi tekanan tangan kanan dalam memainkan teknik *arpeggio* oleh tanda-tanda ekspresi yang digunakan; *forte*, *crescendo* dan *decrescendo*. Hal ini dapat dilihat melalui penulisan melodi di bawah ini:



Notasi 1. Penerapan Teknik Arpeggio, Birama 21–28.

Pada umumnya karya ini sangat menonjolkan penerapan teknik *arpeggio*. Seperti diberberapa bagian lain yang menggunakan teknik *arpeggio* dengan tempo yang cepat, sehingga teknik tangan kiri serta tangan kanan harus sangat konstan. Beberapa teknik lain yang terdapat dalam karya ini yaitu Penerapan teknik *double string* (senar ganda) dilakukan dengan memainkan dua atau lebih nada sekaligus untuk membentuk akor dalam bermain violin. Dimana ketepatan tangan kiri serta tekanan gesekan (*bowing*) harus tepat dalam memainkannya.

Selanjutnya penerapan teknik *trio* pada tempo cepat dalam memainkan nada-nada *arpeggio*, membutuhkan keselarasan

teknik tangan kanan dan tangan kiri. Serta penerapan teknik aksentuasi (*sforzato*) dilakukan dengan cara memberikan tekanan tangan kanan pada setiap ketukan.

Selain teknik *arpeggio*, *triol*, juga ditemukan penerapan teknik *legato* dalam karya ini, yang mana cara memainkan dilakukan dengan dua atau lebih nada dalam satu gesekan. Ini dimainkan dalam tempo yang cepat, sehingga gerakan tangan kanan dan tangan kiri harus selaras dan konstan. Adanya ditemukan teknik *staccato*, yang merupakan teknik memainkan nada dengan memperpendek bunyi nada, sehingga terdengar putus-putus. Dalam memainkan nada ini pada tempo cepat, teknik tangan kanan akan seperti melompat-lompat dan terkesan menghentak-hentak.

Perubahan tanda dinamika juga terdapat pada repertoar ini, dimana dalam beberapa birama terdapat tanda dinamika *piano* dan bagian ini dimainkan lebih ekspresif. Selanjutnya dalam beberapa birama ditemukan pula tanda ekspresi *con espressione* (dengan penuh perasaan), yang membutuhkan interpretasi penyaji dalam memainkan bagian ini. Tekanan *bow* harus sangat lembut dalam memainkan tanda ekspresi ini. Penguasaan teknik tangan kanan akan sangat mempengaruhi suasana pada tanda ekspresi ini.

Dalam repertoar ini, juga terdapat beberapa tanda ekspresi pada setiap penggalan kalimat. Mulai dari *forte*, *piano*, kemudian *crescendo* menuju *fortissimo*. Terdapat pula tanda ekspresi *con fuoco* (dengan berapi-api) yang berarti aksentuasi atau penekanan nada harus ditonjolkan di bagian ini.

Pada beberapa bagian, juga terdapat teknik *double string* (senar ganda). Dimainkan dengan tempo *accelerando* yang berarti semakin lama semakin cepat (Banoe, 2003) serta perubahan dinamika dari *forte* menuju *fortissimo* dari birama 196 – 210, membutuhkan keselarasan antara teknik tangan kanan dan tangan kiri dalam memainkan bagian ini, karena

ini menjadi puncak emosi dalam interpretasi penyaji.

Penerapan teknik triol pada tempo cepat juga dimainkan saat memainkan nada-nada *arpeggio*, membutuhkan keselarasan teknik tangan kanan dan tangan kiri. Serta penerapan teknik aksentuasi (*sforzato*) dilakukan dengan cara memberikan tekanan tangan kanan pada setiap ketukan. Selanjutnya pada notasi 9 berikut ini terdapat penerapan teknik *double string* (senar ganda) pada tema akhir sekaligus menjadi bagian penutup *concerto* ini. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Notasi 2. Penerapan Teknik Double String, Birama 196 – 203.

Repertoar Liebesleid

Repertoar *Liebesleid* atau *Love Sorrow* (kesedihan cinta) karya Fritz Kreisler mengandung pesan tentang kesedihan atau menampilkan sebuah musik kesedihan (Artikel; Ensyklopedia Britannica, diakses desember 2020). Pada repertoar ini terdapat teknik seperti; *vibrato*, *rubato* serta penerapan ekspresi dan permainan dinamika. Repertoar ini dimainkan dengan tempo di “Ländler”. *Ländler* (dalam Bahasa Jerman diucapkan 'lentle') adalah tarian rakyat bertempo $\frac{3}{4}$ yang populer di Austria, selatan Jerman, Swiss Jerman, dan Slovenia pada akhir abad 18 (<https://www.britannica.com/art/Landler>. diakses 11-12-2020, pukul 10.42).

Repertoar ini menjadi bagian dari repertoar pertunjukan Kreisler pada tahun 1910, yang sangat emosional dan pemain biola manapun yang membawakan melodi harus menanamkan penampilan mereka dengan perasaan dan ungkapan yang sesuai untuk menyampaikan suara kegembiraan, kesedihan dan
rosemary.
(<https://www.kurrentmusic.com/blogviewer.htm> 1, diases 19 Oktober 2020, pukul 19.00).

Pada repertoar ini tempo yang digunakan kurang lebih adalah 150 bpm (*bit per minute*). Secara keseluruhan lebih banyak menerapkan teknik dalam ekspresi, sehingga interpretasi penyaji jauh lebih ditonjolkan dalam penyajiannya. Repertoar *Liebesleid* secara keseluruhan memiliki pola garapan sebagai berikut; A – A' – B – B' – C – C' – A – B' – C' – C'. Dimulai dengan pengenalan tema utama pada tanda mula C natural dan tangga nada A minor.

Repertoar ini dimainkan dengan tempo di “*Ländler*” atau cepat. Dengan menerapkan teknik ekspresi *con sentimento* (dengan perasaan) dalam dinamika *piano* (pelan). Pada saat memainkannya gesekan viola harus lembut dan stabil, pemberian aksentuasi tidak boleh terlalu kasar atau ditekan. Gesekan *bow* dalam permainan repertoar ini terasa seperti mengambang hampir tidak mengenai senar.

Repertoar ini terdapat beberapa tanda ekspresi, diawali dengan *espresso* (mengekspresikan) atau bisa juga diartikan ‘mengungkapkan’, dimainkan dengan kontrol pada penekanan *bow*. Kemudian dilanjutkan dengan tempo *grazioso* (anggun/elegan), penekanan pada *bow* serta aksentuasi pada ketukan kuat sedikit ditonjolkan dalam penerapan ekspresi ini. Selanjutnya terdapat penerapan teknik ekspresi *con passion*. Dapat dilihat dalam notasi 3 berikut:



Notasi 3. Penerapan Ekspresi Pada Tema B
Birama 33 – 50.

Repertoar yang menonjolkan permainan dinamika dan ekspresi ini, dibuka dengan tema *frase antecedent* yang menggunakan ekspresi *con passione* (dengan semangat), kemudian disambut dengan tanda dinamika *diminuendo* (makin berkurang) dan diakhir kalimat terdapat tanda ekspresi *poco ritardando* (semakin pelan). Dimainkan dengan penekanan *bow* yang kuat pada nada tinggi diawal kalimat lalu perlahan tekanan *bow* dikurangi dan tempo semakin melambat.

Tempo pada repertoar ini, juga mengalami perubahan menjadi *poco meno mosso* (sedikit kurang bersamangat). Artinya tempo yang digunakan sedikit lebih lambat dari tempo sebelumnya yang menggambarkan ekspresi kurang bersemangat. Kemudian diakhiri dengan tanda ekspresi *poco ritardando* (tempo sedikit melambat) sebelum dilanjutkan kembali ke tema dan tempo 1 (tempo awal).

Pada birama berikut ini adalah bagian penutup dari karya *Liebesleid* yang merupakan perpanjangan atau augmentasi dari tema C', seperti terlihat pada notasi 14 di bawah ini.



Notasi 14. Penerapan Ekspresi pada Tema C

Birama 146 – 169.

Dalam repertoar ini juga terdapat teknik *trill* dan tanda ekspresi *perdendosi* (melembut sampai hilang). Teknik *trill* dimainkan dengan cara pergantian nada secara cepat dengan not tambahan di atas nada pokok. Pada birama ini berarti antara nada B – A dimainkan berulang-ulang secara cepat sepanjang tanda *trill* dengan gesekan yang lembut dan semakin lama semakin hilang.

Repertoar Batanghari

Batanghari adalah repertoar ketiga yang merupakan karya musik melayu. Pertunjukan ini menyajikan suatu gaya baru dalam penyajian musik tradisional melayu, dimana pada umumnya musik melayu dimainkan dan diiringi menggunakan instrumen tradisi seperti; gendang melayu, gambus, akordion dan tambourine. Dalam repertoar Batanghari, penyaji dituntut untuk memainkan instrumen perpaduan ciri khas cengkok musik melayu dan style aransemen rock untuk memberikan kesan modern dalam penyajiannya.

Repertoar Batanghari dimainkan dengan 3 tempo berbeda, yaitu; *largo*, *andante* dan *allegro*. Dimainkan dengan sukut 4/4 dalam tangga nada A minor. Repertoar ini dalam aransemen dibuka dengan pengenalan tema menggunakan rentak *langgam* atau tempo *largo*, dengan iringan piano. Bagian ini dimainkan dengan teknik resitatif, artinya kebebasan dalam membentuk tempo sesuai dengan interpretasi dari penyaji.

Selain itu juga terdapat teknik *trill* atau di dalam penotasian musik melayu disebut sebagai *cengkok*. Teknik *trill* dimainkan dengan cara pergantian nada secara cepat dengan not tambahan di atas nada pokok. Selain itu juga terdapat teknik memainkan tangga nada yang dimainkan pada nada triol. Tekanan *bow* dan *fingering* harus konstan dalam memainkan nada-nada ini dalam tempo yang lambat. Ini dapat dilihat pada notasi di bawah ini:



Notasi 15. Penerapan Teknik Ekspresi Resitatif dan Teknik Trill, Birama 1 – 5 .

Repertoar Batanghari ini dibuka dengan iringan *combo band* dan orchestra, kemudian dilanjutkan dengan variasi tema pokok oleh solis. Pada bagian ini permainan tangga nada lebih dominan. Lagu ini dimainkan dalam tempo cepat, sehingga kecepatan teknik tangan kanan dan tangan kiri harus konstan dalam memainkan nada-nada tersebut. Dalam aransemen repertoar ini terdapat perubahan yaitu tempo kembali naik menjadi lebih cepat lagi dari pada sebelumnya *andante* menjadi *allegro*. Seperti di bawah ini:



Notasi 17. Penerapan Teknik Triplet, Birama 33 – 40.

Bagian ini juga merupakan variasi tema dimana teknik *triplet* atau nada sepertigaan sangat dominan. Teknik ini membutuhkan kecepatan *bowing* yang konstan serta ketepatan *fingering* dalam memainkan lompatan nada, teknik arpeggio serta tangga nada karena dimainkan dalam tempo yang sangat cepat.

B. Pertunjukan atau Penyajian

Dalam sebuah pertunjukan atau penyajian, seorang solis dituntut untuk focus atau konsentrasi dalam menyajikan repertoar yang dibawakan. Ketepatan nada, kualitas bunyi dan serta ketepatan not dalam permainan harus betul-betul diperhatikan, sehingga tidak menghasilkan bunyi dan not yang tidak enak didengar atau sumbang. Selain mampu memainkan sebuah repertoar dengan baik, seorang solis juga dituntut untuk mampu menginterpretasikan dan mentransformasikan pesan-pesan yang terkandung dalam repertoar melalui permainan instrument.

Dalam penggarapan repertoar, penyaji menemukan kendala yaitu menyeimbangkan antara penerapan teknik dan interpretasi. Dengan metode latihan yang tepat hal ini dapat diatasi. Setiap karya tentu memiliki tuntutan berbeda, baik dalam penerapan teknik maupun dalam pencapaian interpretasi.



Gambar 4. Pertunjukan Repertoar
Concerto No. 1 in Am

Pada penampilan repertoar kedua, secara keseluruhan penyaji tidak mengalami masalah yang terlalu rumit. Kendala utama pada repertoar ini adalah interpretasi penyaji yang terbatas karena diiringi secara *virtual*, sehingga penyaji harus mengikuti tempo sesuai iringan. permasalahan tersebut terdapat pada repertoar *Liebesleid*.



Gambar 5. Pertunjukan Repertoar *Liebesleid*

Pada penampilan repertoar ketiga, penyaji lebih fokus pada aspek komunikasi antar pemain. Komunikasi yang buruk akan menyebabkan kehilangan tempo antara solis dan pengiring dan itu bisa menjadi sesuatu yang sangat mengganggu. Persoalan ini dapat diatasi dengan panduan yang baik dari *conductor*.



Gambar 6. Pertunjukan Repertoar Batanghari

KESIMPULAN

Solis violin dalam pertunjukan ini memainkan beberapa repertoar yaitu repertoar *Concerto No. 1 in A minor* ciptaan Jean Baptiste Accolay, yang merupakan karya untuk solis violin. Secara spesifik karya ini merupakan karya *student concerto*. Repertoar kedua yaitu *Liebesleid* atau *Love Sorrow (Kesedihan Cinta)*, ciptaan *Fritz Kreisler* mengandung pesan tentang kesedihan. Karya ini sangat menonjolkan ekspresi penyaji dalam memainkannya. Sedangkan repertoar ketiga adalah *Batanghari*, lagu tradisional daerah Jambi.

Repertoar ini merupakan perpaduan cengkok melayu dan *style* aransemen *rock* yang memberikan kesan modern dalam penyajian karya ini.

Dalam memainkan masing-masing repertoar, penyaji memiliki capaian yang berbeda pada tingkat musik yang dihasilkan sebagai orang yang memainkan instrumen voin pada pertunjukan ini. Setiap karya memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, sehingga proses yang rutin dan *continue* dalam penggarapan karya sangat dibutuhkan. Selain itu eksplorasi penerapan teknik penyaji juga dibutuhkan untuk pencapaian interpretasi dalam penerapan ekspresi dalam karya.

KEPUSTAKAAN

- Arrahman, Y. (2021). *Teknik Dan Interpretasi Concerto In G Minor 1st Movement For Violin Karya Antonio Vivaldi. 1*.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta.: Kanisius.
- Fischer, S. (1997). *Basics: 300 Exercises and Practice Routines For the Violin*. London: Das Exakte Erscheinen.
- Kamien, R. (1988). *Music and Appreciation atau Pendekatan Sejarah Musik 2 Melalui Apresiasi Musik terjemahan Triyono Bramantio*. New York: NCGraw-Hill Book.
- Kayser, H. E. (1915). *Vol. 750 Op. 20 – Elementary and Progressive Studies*. New York: Schirmer's Library of Musical Classics.
- Kreutzer, R. (1967). *Vol. 230 – Forty two Studies or Caprices For The Violin*. New York: Schirmer's Library of Musical Classics.
- Prier Sj, K. E. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Supriando. (2016). Pertunjukan Musik Grande Overture, Asturias, dan Karak Lilisan dalam Solo Gitar. *Puitika, 12*.
- Supriando. (2021). 120 Arpeggio Op. 1 Mauro Giuliani: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Petikan Gitar Klasik. *Ekspresi Seni, 23*.
- Wohlfahrt, F. (2004). *Vol. 2046 Op. 45 – Sixty Studies For The Violin*. New York: Schirmer's Library of Musical Classics.

Web

- <https://www.kurrentmusic.com/blogviewer.html>
- <https://www.britannica.com/art/Landler>. diakses 11-12-2020
- <https://en.schott-music.com/shop/autoren/jean-baptiste-accolay>